

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini membuka kajian dengan memaparkan latar belakang penelitian tentang tradisi *ghatib beghanyut* sebagai ritual tolak bala masyarakat Melayu Siak. Dibahas secara komprehensif mengenai urgensi penelitian relasi gender dalam konteks pelestarian tradisi, dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Bab ini menjadi landasan konseptual untuk memahami kompleksitas relasi gender yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia dikenal kaya akan tradisi dan ritual yang memiliki makna filosofis mendalam. Salah satu bentuk praktik budaya yang tersebar luas di berbagai daerah adalah tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk menjauhkan berbagai masalah atau musibah yang menimpa suatu komunitas masyarakat (Noviana, 2022). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ikhtiar spiritual, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Tradisi tolak bala ini memiliki beragam bentuk dan pelaksanaan di berbagai daerah di Indonesia, seperti upacara Labuhan di Yogyakarta, dan Ruwatan di Jawa Tengah. Setiap tradisi tolak bala memiliki ciri khas dan nilai-nilai budaya yang unik, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1984).

Tradisi Labuhan, misalnya, dilakukan oleh masyarakat di sekitar Pantai Parangtritis dan melibatkan prosesi persembahan kepada laut sebagai bentuk penghormatan kepada Ratu Kidul. Labuhan tidak hanya dianggap sebagai ritual spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, politik, dan ekonomi yang kuat dalam struktur masyarakat setempat (Jalil, 2015). Demikian pula, tradisi Ruwatan di Jawa Tengah yang bertujuan untuk melepaskan seseorang dari nasib buruk atau bala, menyimpan nilai-nilai simbolik yang dalam serta melibatkan elemen-elemen adat dan agama secara sinergis (Syahputri, et al., 2024).

Jika tradisi tolak bala di Jawa menampilkan akulturasi Hindu-Buddha dan Kejawen, maka tradisi *ghatib beghanyut* mencerminkan percampuran Islam dan adat Melayu, yang unik dalam ekspresi spiritual dan struktur sosialnya. Masyarakat Melayu juga memiliki tradisi yang kaya akan nilai spiritual dan budaya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah tradisi tolak bala, sebuah ritual yang bertujuan untuk menolak malapetaka atau bencana yang mungkin menimpa masyarakat. Tepatnya pada masyarakat Melayu di Siak Sri Indrapura, Riau.

Pada masa Kerajaan Siak, wabah penyakit menular menyebar ke berbagai daerah. Untuk mengatasinya, Sultan memerintahkan para alim ulama berkumpul dan memimpin doa serta zikir di atas perahu di Sungai Siak. Doa ini bertujuan memohon kepada Allah SWT agar musibah diangkat dan dibuang ke daerah tak berpenghuni. Tradisi ini disebut *ghatib beghanyut*, yang berasal dari kata *ghatib* berarti zikir dan *beghanyut* berarti hanyut di atas perahu, yaitu zikir

yang dilakukan di atas perahu yang kemudian dihanyutkan di sungai (Sapitri, 2023).

Hingga kini, *ghatib beghanyut* masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat Siak sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penguatan spiritualitas kolektif. Bahkan, mendapat pengakuan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 10 Oktober 2018, dengan nomor sertifikat 65631/MPK.E/KB/2018. Pengakuan ini menegaskan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta pentingnya untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu Siak. Meskipun telah mendapatkan pengakuan resmi sebagai warisan budaya, tradisi ini tidak terlepas dari dinamika sosial yang menyertainya, khususnya menyangkut relasi kuasa dan peran gender dalam masyarakat.

Gambar 1.
Sertifikat *Ghatib Beghanyut* sebagai Warisan Budaya Tak Benda



Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak, 2025

Ritual *ghatib beghanyut* di Siak merupakan warisan budaya tak benda yang masih dilestarikan. Namun, di balik pelestarian tersebut, terdapat ketimpangan partisipasi gender, di mana perempuan cenderung tidak mendapat ruang signifikan dalam prosesi ritual tersebut. Tradisi yang dibalut oleh nilai-nilai adat dan keagamaan ini cenderung memosisikan laki-laki sebagai aktor utama dalam kegiatan ritual, sementara perempuan memiliki peran yang terbatas. Fenomena ini tidak terlepas dari struktur sosial-budaya Melayu yang sangat dipengaruhi oleh Islam dan adat patriarkal. Karena itu, penting untuk melihat lebih jauh bagaimana struktur budaya ini membentuk dan membatasi peran gender dalam ritual.

Bentuk ketimpangan gender dalam tradisi *ghatib beghanyut* tampak jelas pada pembatasan partisipasi perempuan dalam ruang ritual utama, yakni zikir di atas kapal. Perempuan tidak diperkenankan ikut serta, dengan alasan keselamatan dan norma adat, padahal laki-laki yang ikut zikir juga menghadapi risiko serupa. Hal ini mencerminkan eksklusi simbolik terhadap perempuan dari ruang spiritual dan publik, sementara laki-laki tampil sebagai representasi keagamaan komunitas. Ketimpangan ini juga terlihat dari struktur pengambilan keputusan ritual yang sepenuhnya diisi oleh laki-laki, tanpa melibatkan perempuan, meskipun perempuan turut berkontribusi besar dalam tahap persiapan dan pelestarian tradisi. Pembatasan tersebut bukan hanya menghambat keterlibatan perempuan secara fisik, tetapi juga menghilangkan suara mereka dalam proses interpretasi dan kepemimpinan spiritual komunitas.

Ketimpangan gender dalam ritual tidak hanya menimbulkan ketidakadilan simbolik, tetapi juga menghambat partisipasi aktif perempuan dalam pelestarian budaya. Tradisi bisa menjadi eksklusif dan menutup ruang keterlibatan masyarakat secara utuh. Dalam jangka panjang, ini berpotensi membuat generasi muda terutama perempuan merasa tidak terlibat secara kultural dan spiritual dalam ritual-ritual adat mereka sendiri.

Padahal, negara dan masyarakat global tengah bergerak ke arah kesetaraan gender. Upaya negara dalam mendorong kesetaraan gender tampak dari kebijakan seperti Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG). Akan tetapi, kenyataannya di masyarakat, budaya masih sering menjadi penghambat utama bagi perempuan untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki, terutama dalam praktik kebudayaan dan ritual tradisional (Hubeis, 2010).

Kondisi ini semakin kompleks ketika kita memahami bahwa dalam masyarakat Melayu Siak, nilai-nilai adat sangat dipengaruhi oleh interpretasi terhadap syariat Islam. Ungkapan terkenal “Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” menggambarkan bahwa norma sosial dan peran gender dalam budaya Melayu dibentuk berdasarkan pemahaman keagamaan tertentu (Saragih et al., 2021). Dalam kerangka ini, perempuan kerap kali ditempatkan pada peran-peran domestik dan dibatasi partisipasinya dalam ruang publik dan spiritual.

Untuk memahami lebih jauh mengenai ketimpangan ini, penting untuk meninjau bagaimana konsep gender bekerja sebagai konstruksi sosial. Gender

bukan sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, nilai, serta norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap dan berperan di masyarakat (Ansor & Nurbaiti, 2014). Hal ini melahirkan stereotip dan pembakuan peran yang justru memperkuat posisi subordinat perempuan dalam kehidupan sosial.

Akibat dari konstruksi tersebut, muncul pandangan yang menyudutkan perempuan sebagai tidak layak untuk ikut serta dalam urusan-urusan sakral atau publik. Perempuan kerap dianggap lebih rendah, tidak memiliki wewenang spiritual, dan hanya pantas menjalankan tugas domestik (Hasni, 2015). Pandangan ini turut mengakar dalam ritual-ritual tradisional, di mana keterlibatan perempuan sering kali dianggap tabu atau sekadar pelengkap.

Kondisi ini merupakan bagian dari struktur patriarki yang masih kuat dalam budaya Indonesia, termasuk di Siak. Dalam struktur ini, laki-laki secara sistematis memperoleh *privilege* untuk mengakses ruang publik, termasuk dalam kepemimpinan ritual, sementara perempuan dihambat untuk berpartisipasi secara penuh (Asmarani, 2017). Lebih jauh, ketidaksetaraan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, tetapi juga merembet ke bidang sosial, ekonomi, dan politik. Seperti dijelaskan oleh Kabeer (1999), keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan memperdalam kesenjangan gender dan melanggengkan ketergantungan mereka pada laki-laki.

Perlu ada upaya kolektif dan sistematis untuk mengatasi relasi gender yang timpang ini. Connell (2009) menyebutkan bahwa perubahan menuju relasi

gender yang setara hanya dapat dicapai melalui transformasi struktural dan kultural, termasuk dalam ruang-ruang tradisi dan ritual.

Kajian mengenai *ghatib beghanyut* selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, pelestarian budaya, dan nilai-nilai spiritual, tanpa memberikan perhatian serius pada analisis gender. Penelitian-penelitian yang ada belum banyak menyoroti bagaimana struktur sosial-budaya dalam masyarakat Melayu membentuk peran gender dalam ritual ini, serta bagaimana relasi kuasa bekerja dalam menentukan siapa yang berhak tampil dan siapa yang dikesampingkan. Kekosongan kajian inilah yang menjadi gap penelitian penting untuk diisi. Tanpa pemahaman kritis terhadap relasi gender dalam praktik budaya seperti *ghatib beghanyut*, upaya pelestarian tradisi justru berisiko melanggengkan ketidaksetaraan.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana relasi gender terbentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut* di Siak Sri Indrapura. Dengan menggunakan perspektif teori performativitas gender dari Judith Butler, penelitian ini akan mengkaji bagaimana praktik ritual menjadi ruang produksi identitas gender, dan bagaimana tradisi dapat menjadi medan kontestasi antara pelestarian budaya dan tuntutan akan kesetaraan. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi soal menjaga warisan masa lalu, tetapi juga memperbaruinya agar selaras dengan prinsip-prinsip keadilan sosial yang inklusif dan setara.

B. Rumusan Masalah

Tradisi *ghatib beghanyut* merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Siak Sri Indrapura. Ritual ini biasanya dilakukan pada bulan Safar dalam penanggalan Islam, yang diyakini sebagai bulan penuh bencana. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk membuang segala hal buruk, penyakit, dan kesialan yang mungkin menimpa masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyiapkan perahu yang kemudian dihanyutkan di sungai Siak sambil membaca doa-doa tertentu.

Meskipun tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad, perkembangan zaman dan perubahan sosial tentu membawa dampak pada pelaksanaan dan pemaknaan tradisi tersebut. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam studi tradisi ini adalah relasi gender, mengingat adanya dinamika peran sosial antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat modern. Analisis relasi gender menjadi penting mengingat adanya ketidakseimbangan peran dan status antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat modern, termasuk dalam konteks masyarakat Melayu di Siak Sri Indrapura.

Konsep gender sendiri merujuk pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat kodrati, gender bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam konteks tradisi *ghatib beghanyut* yang masih

dijalankan dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial tradisional dan nilai-nilai religius yang kuat.

Tradisi *ghatib beghanyut*, sebagai bagian integral dari budaya Melayu Siak, tentunya tidak terlepas dari pengaruh relasi gender yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berusaha menjawab dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tolak bala *ghatib beghanyut* di masyarakat Melayu Siak?
2. Bagaimana relasi gender dalam tradisi tolak bala *ghatib beghanyut* masyarakat Melayu Siak?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis serta mendeskripsikan tradisi tolak bala *ghatib beghanyut* di masyarakat Melayu Siak.
2. Menganalisis relasi gender dalam tradisi *ghatib beghanyut* di Siak Sri Indrapura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian gender dalam konteks tradisi dan budaya lokal.
- Memperkaya literatur tentang partisipasi gender dalam ritual tradisional di Indonesia, khususnya di Siak Sri Indrapura.

2. Manfaat Praktis:

- Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat dan pemangku kepentingan tentang dinamika gender dalam pelaksanaan tradisi *ghatib beghanyut*.
- Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian tradisi dengan memperhatikan aspek kesetaraan gender.
- Membantu pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan pemberdayaan gender di Siak Sri Indrapura.

E. Tinjauan Pustaka

Adanya beberapa penelitian yang telah membahas mengenai tradisi *ghatib beghanyut* dan relasi gender antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah tradisi ritual, peneliti mencoba mengambil referensi dari kajian terdahulu sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, artikel oleh Muhammad Khairi yang berjudul “Tradisi *Ghatib Beghanyut* (Ratib Berhanyut) pada Masyarakat Siak di Kelurahan Kampung dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak” diterbitkan pada tahun 2020 dalam Jurnal Online Mahasiswa: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Kajian yang membahas tentang proses tradisi serta nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Kajian ini menggunakan Teori Sistem Sosial Tallcot Persons untuk menganalisis fenomena penelitian tersebut. Adapun hasil penelitiannya ialah tradisi ini dilakukan untuk menolak bala dan membuang

energi negatif ke daerah yang tak berpenghuni menggunakan sampan jalo, kemudian nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai ketenangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan kajian di atas adalah fokus kajian yang sama yaitu mengkaji tradisi *ghatib beghanyut*. Adapun perbedaan kajian dengan penelitian yang akan diteliti ialah, kajian tersebut mengkaji nilai yang terkandung dalam tradisi tolak bala *ghatib beghanyut*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas relasi gender antara perempuan dan laki-laki di dalam pelaksanaan ritual .

Kedua, artikel yang berjudul “Sejarah Tradisi Upacara *Ghatib Beghanyut* di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak” ditulis oleh Nurkhasanah, Isjoni, dan Bunari pada tahun 2016 dalam Jurnal Online Mahasiswa: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Penelitian ini membahas mengenai sejarah asal usul tradisi , proses pelaksanaannya, fungsi ritual, perubahan yang terjadi terhadap tradisi ritual serta faktor-faktor dilakukannya pelaksanaan tersebut. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi berawal dari adanya bencana dan musibah yang besar melanda pusat pemerintahan Kesultanan Siak. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan kondisi, jika musibah sering terjadi maka tradisi ini juga sering dilakukan. Namun, sekarang ini tradisi tersebut dilakukan setiap tahun pada bulan Safar.

Persamaan kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada fokus kajian yang sama yaitu membahas proses pelaksanaan pada tradisi .

Adapun perbedaan kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah fokus kajian tersebut mengkaji sejarah, perubahan, fungsi, serta faktor-faktor penunjang masyarakat melaksanakan tradisi tolak bala *ghatib beghanyut*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas relasi gender perempuan dan laki-laki yang terdapat dalam pelaksanaan ritual *ghatib beghanyut*.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Retno Ningsih, Yunus Winoto, dan Elnovani Lusiana yang berjudul “Inventarisasi Kearifan Lokal *Ghatib Beghanyut* Masyarakat Siak Sri Indrapura” yang terbit pada tahun 2023 dalam Jurnal Artefak. Dalam kajian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis inventarisasi dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Siak. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk kajian ini, dimana rumusan masalahnya menjelajahi situasi sosial secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ghatib beghanyut* telah ada sejak Kesultanan Siak ke-12 dan termasuk dalam kategori budaya tak benda. Menurut peneliti, tidak banyak yang mengetahui tentang kondisi lokal. Akibatnya, inventaris harus dibuat untuk memberi tahu masyarakat betapa pentingnya mempertahankan suatu tradisi.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan kajian di atas terdapat pada fokus kajian yang sama yaitu mengkaji tradisi *ghatib beghanyut*. Adapun perbedaan kajian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah, kajian tersebut mengkaji inventarisasi tradisi tolak bala untuk memberi tahu generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda dan memanfaatkannya untuk masa depan. Sedangkan penelitian yang akan

dilakukan membahas mengenai peran perempuan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam melaksanakan perannya di ritual *ghatib beghanyut*.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Muhammad Ansor dan Nurbaiti yang berjudul “Relasi Gender dalam Ritual Kenduri Blang pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa” yang terbit pada tahun 2014 dalam Jurnal At-Takfir. Artikel ini membahas relasi gender dalam ritual kenduri blang di Gampong Sukarejo, Aceh. Melalui data etnografis yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa dalam tradisi kenduri blang, peran laki-laki dan perempuan tidak bersifat subordinatif. Keduanya memiliki kontribusi yang setara dalam keberhasilan ritual. Artikel ini menantang pandangan perempuan yang seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat dengan menunjukkan bahwa dalam praktik kenduri blang, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Nancy Dela Oktora, Hud Leo Perkasa, Doni Prasetyo, Nadya Alya Putri, Rega Mahdani yang berjudul “Sosialisasi Potret Relasi Gender pada Masyarakat Ulun Lapping” pada tahun 2021 dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat. Artikel ini membahas permasalahan relasi gender dalam konteks masyarakat Ulun Lapping, yang dikenal dengan pola patriarkal. Penulis mengungkapkan bagaimana pembagian peran tradisional antara suami dan istri menciptakan ketidakadilan gender dalam keluarga. Penulis menyoroti bahwa pola relasi yang dikotomis antara laki-laki dan perempuan tidak hanya menciptakan ketidakadilan, tetapi juga menghambat perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Artikel ini mengemukakan bahwa meskipun ada

landasan prinsip kesetaraan dalam Islam, praktiknya sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Yanuarius You, Enos H. Rusmansara, Johz Mansoben, dan Agustina Ivone Poli yang berjudul “Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua.” pada tahun 2019 dalam jurnal *Sosiohumaniora*. Artikel ini menganalisis relasi gender dalam masyarakat tradisional Hubula Suku Dani, yang mengandalkan sistem patriarki untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di Distrik Aso Lokobal, Jayawijaya, Papua, melalui observasi, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi peran publik, sementara perempuan terjebak dalam peran domestik. Kekerasan fisik dan emosional terhadap perempuan muncul akibat dominasi patriarki. Meskipun struktur ini pernah melindungi perempuan, kini mulai mengalami disfungsi yang menghasilkan ketidakadilan yang lebih besar.

F. Kerangka Pemikiran

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin".

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan perilaku (Umar, 2010). *Webster's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan

karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Umar, 2010).

Mansour Fakih menggarisbawahi perbedaan antara gender dan seks. Pengertian seks lebih berkaitan dengan pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang tetap dan tidak bisa dipertukarkan, sering kali dianggap sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sebaliknya, gender merupakan sifat yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, yang dapat berubah dan dipertukarkan. Dengan kata lain, gender mencakup semua sifat yang dapat bervariasi antara laki-laki dan perempuan seiring waktu, tempat, dan konteks sosial. Oleh karena itu, gender dipahami sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan seks merujuk pada jenis kelamin biologis. Ini berarti terdapat perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial (Adriana, 2009).

Menurut Enawati, gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosial budaya. Dalam konteks ini, gender mengidentifikasi laki-laki dan perempuan tanpa merujuk pada aspek biologis (Khaidir, 2014:16). Gender juga merupakan konsep hubungan sosial yang memisahkan fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, tetapi juga pada kedudukan dan peran masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan (Narwoko et.al, 2004).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial

budaya. Peran atau sifat tertentu sering kali diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan berdasarkan kebiasaan atau budaya, sehingga membentuk pandangan bahwa hanya laki-laki atau perempuan yang dapat menjalankan peran tersebut.

Kesetaraan gender merujuk pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia, sehingga mereka bisa berpartisipasi dalam berbagai bidang seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, serta pertahanan dan keamanan nasional. Kesetaraan ini juga mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural terhadap kedua jenis kelamin (Adriana, 2009).

Sementara itu, keadilan gender adalah proses untuk memperlakukan perempuan dan laki-laki secara adil. Dalam konteks ini, tidak ada pengkotakan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, atau kekerasan terhadap keduanya. Keadilan dan kesetaraan gender tercapai ketika tidak ada diskriminasi, sehingga perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama serta kesempatan untuk terlibat dalam pembangunan, dan mereka dapat menikmati manfaat dari hasil pembangunan secara adil (Rustina, 2017).

Perbedaan gender merupakan hal yang alami dan merupakan bagian dari fenomena budaya. Perbedaan ini tidak akan menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, dalam kenyataannya, perbedaan ini sering kali menyebabkan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Banyak orang masih menganggap gender hanya sebagai perbedaan biologis, tanpa menyadari bahwa gender juga mencakup konstruksi budaya terkait

peran dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini berujung pada kesenjangan peran sosial yang menyebabkan diskriminasi, yang sering kali lebih merugikan perempuan dibandingkan laki-laki (Adriana, 2009).

Ketidakadilan gender dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Marginalisasi, proses peminggiran yang menyebabkan kemiskinan, misalnya, anak perempuan dianggap tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi karena perannya di rumah.
2. Subordinasi, keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting dari yang lain, sehingga anak perempuan sering kali tidak mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan anak laki-laki.
3. Stereotipe, citra negatif yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan, seperti pandangan bahwa perempuan hanya bertugas dalam pekerjaan domestik.
4. Kekerasan, serangan terhadap fisik maupun mental, termasuk kekerasan fisik dan non-fisik seperti pelecehan seksual.
5. Beban ganda, beban yang ditanggung perempuan secara berlebihan, di mana mereka sering melakukan hampir 90% pekerjaan rumah tangga sambil tetap bekerja di luar rumah (Adriana, 2009).

Bentuk-bentuk ketidakadilan ini berkontribusi pada kesenjangan gender dalam keluarga dan masyarakat. Kesetaraan gender bukanlah sekadar pembagian yang sama, melainkan memberikan akses setara bagi perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta dalam

pengambilan keputusan. Kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua untuk menikmati hasil pembangunan. Emansipasi dan kesetaraan menjadi hal yang penting, tetapi harus seimbang agar tidak mengabaikan peran tradisional dan kasih sayang dalam keluarga (Adriana, 2009).

Realisasi gender merujuk pada pola hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Relasi gender dapat bersifat dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), atau setara. Menurut Umar (dalam Tripungkasingtyas, 2013), relasi gender adalah konsep dan realitas sosial yang berbeda, di mana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman normatif atau kategori biologis, melainkan pada kualitas, peran, dan keterampilan yang ditentukan oleh konvensi sosial.

Dalam masyarakat patriarkis, relasi gender sering kali dipengaruhi oleh hukum kebapakan. Juliet Mitchell, seorang feminis dan ahli psikologi, menyatakan (dalam Bhasin, 1996) bahwa istilah patriarki yang digunakan untuk menggambarkan sistem kekerabatan yang berfokus pada laki-laki mempertaruhkan posisi perempuan dan mencerminkan kekuatan simbolis yang dijalankan oleh ayah dalam sistem tersebut. Kekuasaan ini, menurutnya, menyebabkan psikologi perempuan menjadi terinferiorisasi. Dalam sistem ini, terdapat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dan perempuan harus berada di bawah kontrol laki-laki.

Teori yang berfokus pada aspek sosial berpendapat bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, peran sosial yang selama ini dianggap sebagai norma dan dipahami sebagai doktrin keagamaan sebenarnya bukanlah kehendak Tuhan atau hasil determinasi biologis, melainkan produk dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang banyak terjadi di masyarakat, yang sering dianggap sebagai akibat dari faktor biologis, sebenarnya adalah hasil dari konstruksi budaya (Nugroho, 2011).

Murtiani (dalam Tripungkasingtyas, 2013) menegaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis, di mana laki-laki berada pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat. Posisi perempuan dalam kebudayaan umumnya tidak setara dengan posisi laki-laki. Di hampir semua kebudayaan, perempuan seringkali berada di posisi yang lebih rendah. Kekuatan budaya patriarki semakin menguat ketika masyarakat mengalami transisi sosial menuju sistem feodal, yang kemudian berkembang menjadi masyarakat kapitalis dan diperkuat oleh militerisme.

Keberadaan perempuan dalam masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarki telah menimbulkan berbagai masalah yang tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga terstruktur dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya, yang semuanya mendorong pola relasi komunikasi yang dikotomis. Hubungan antara laki-laki dan perempuan telah menjadi realitas sosial yang

terbentuk secara historis melalui berbagai proses sosial, menciptakan struktur kekuasaan di mana perempuan berada pada posisi subordinasi dalam kehidupan seksual. Perempuan sering kali diharuskan memenuhi berbagai standar yang ditetapkan oleh laki-laki atau oleh struktur yang menguntungkan laki-laki. Nilai-nilai standar ini merupakan nilai objektif yang menghasilkan keputusan-keputusan yang menjadi praktik berulang dalam kehidupan sosial (Rosyida, 2019).

Peran gender berkaitan dengan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang dirumuskan secara sosial berdasarkan stereotipe seksual maskulinitas dan feminitas. Contoh dari peran gender ini adalah bahwa laki-laki sering kali dianggap sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sementara perempuan diharapkan melayani suami. Pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi kurang penting muncul dari anggapan bahwa perempuan bersifat emosional atau irasional, sehingga dianggap tidak layak untuk menjadi pemimpin (Nugroho, 2011).

Dalam pandangan masyarakat, peran perempuan sering kali dipahami sebagai pengelola rumah tangga, yang menyebabkan perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibandingkan laki-laki. Sifat memelihara dan rajin yang diasosiasikan dengan perempuan berkontribusi pada anggapan bahwa mereka tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, sehingga semua pekerjaan domestik sering kali menjadi tanggung jawab perempuan (Nugroho, 2011).

Teori performativitas gender yang dikemukakan oleh Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990) menjadi landasan penting dalam memahami fenomena relasi gender dalam tradisi *ghatib beghanyut*. Butler berargumen bahwa gender bukanlah identitas yang melekat secara biologis, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui serangkaian tindakan dan perilaku yang diulang-ulang. Hal ini memberikan perspektif baru untuk menganalisis bagaimana peran laki-laki dan perempuan dalam ritual *ghatib beghanyut* ditentukan dan dinyatakan.

Dalam tradisi *ghatib beghanyut*, penelitian ini akan melihat bagaimana partisipasi laki-laki dan perempuan dalam ritual tidak hanya mencerminkan peran sosial yang telah ditentukan, tetapi juga bagaimana tindakan mereka dalam ritual tersebut dapat memproduksi dan memperkuat norma-norma gender yang ada. Misalnya, tindakan laki-laki yang mendominasi dalam persiapan dan pelaksanaan ritual dapat dilihat sebagai pengulangan norma patriarkal yang ada, sementara jika perempuan mulai mengambil peran yang lebih aktif, maka mereka dapat menantang dan mengubah norma tersebut.

Butler juga menekankan bahwa performativitas gender bersifat situasional dan kontekstual. Dalam penelitian ini, penting untuk menganalisis bagaimana konteks budaya masyarakat Melayu Siak Sri Indrapura mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan berperilaku dalam *ghatib beghanyut*. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tradisi lokal, keyakinan agama, dan harapan sosial, penelitian ini dapat mengeksplorasi

bagaimana konteks ini membentuk tindakan gender yang dilakukan oleh individu selama ritual.

Selanjutnya, Butler menyatakan bahwa tindakan performatif tidak hanya menghasilkan identitas, tetapi juga menciptakan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam *ghatib beghanyut* mencerminkan struktur kekuasaan yang lebih luas di masyarakat. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana relasi ini dipertunjukkan dalam praktik ritual dan bagaimana hal itu mempengaruhi posisi sosial perempuan dalam konteks yang lebih luas.

Dalam buku *Gender Trouble*, Butler juga mengemukakan bahwa setiap tindakan performatif berpotensi untuk memunculkan resistensi. Dalam tradisi *ghatib beghanyut*, jika perempuan mulai mengubah cara mereka berpartisipasi, misalnya dengan mengambil peran penting dalam ritual, ini dapat menciptakan ruang bagi perubahan sosial yang lebih besar. Penelitian ini akan mencermati apakah ada gerakan ke arah ini dalam praktik *ghatib beghanyut* dan bagaimana hal ini dapat menjadi indikator perubahan dalam relasi gender di masyarakat.

Dengan menerapkan teori performativitas gender Butler, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana gender diproduksi dan direproduksi dalam konteks tradisi *ghatib beghanyut*. Ini juga akan memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan yang terjadi dalam ritual dan bagaimana perempuan dapat berperan dalam

meredefinisikan identitas gender mereka melalui tindakan dan partisipasi mereka.

Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat menunjukkan bahwa *ghatib beghanyut* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga arena di mana identitas gender dibentuk, dinegosiasikan, dan dapat mengalami perubahan. Dengan kata lain, ritual ini menjadi panggung di mana norma-norma gender dapat ditantang dan diciptakan ulang, sesuai dengan konteks dan kondisi sosial yang ada.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Siak Sri Indrapura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kekayaan budaya dan pelestarian tradisi yang masih berlangsung di masyarakat Melayu. Kemudian merupakan salah satu daerah di provinsi Riau yang memiliki tradisi tolak bala yaitu *ghatib beghanyut*. Tradisi ini masih dilaksanakan tiap tahunnya pada bulan safar hingga saat ini.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, fokus pada pemahaman fenomena perubahan makna dalam konteks budaya masyarakat. Dengan meminta individu atau sekelompok orang untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri, penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyelidiki peristiwa dan fenomena dalam kehidupan manusia (Kusumastuti et al., 2019). Pada

dasarnya penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami suatu hal, seperti situasi dan kondisi tertentu beserta hubungannya, berbagai pendapat yang muncul, serta dampak atau efek yang terjadi (Rusli, 2021).

Penelitian studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pandangan individu. Sebagai bagian dari metode penelitian, studi kasus menyediakan kerangka kerja untuk berbagai tahapan proses, yang meliputi: penentuan tema dan subjek penelitian, pemilihan lokasi, pemilihan metode yang tepat, serta teknik pengumpulan data yang relevan. Selanjutnya, hasil data yang diperoleh dari subjek penelitian perlu dianalisis, diikuti dengan pembuatan kesimpulan dan laporan penelitian. Temuan yang dihasilkan dapat dianggap ilmiah jika memenuhi standar objektivitas, sistematis, dan mengikuti prosedur ilmiah yang ditetapkan (Ilham, et.al. 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, khususnya relasi gender dalam pelaksanaan tradisi *ghatib beg hanyut*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman subjektif dari informan terkait peran dan partisipasi laki-laki dan perempuan dalam ritual tersebut.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang menceritakan sesuatu informasi yang diketahui dan dipahami mengenai objek yang diteliti oleh

peneliti. Dalam penelitian deskriptif, informan adalah orang yang benar-benar memahami masalah yang akan diteliti dan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membantu peneliti menjelajahi objek, situasi, atau masyarakat yang akan diteliti.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sumber data untuk penelitian deskriptif ini. Menurut Subhaktiyasa (2024), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok atau individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih kaya dan spesifik serta membantu peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya karena hanya melibatkan informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman.

Terdapat 2 kategori informan yang digunakan, sebagai berikut:

1. Informan kunci (key informan) adalah orang-orang yang tahu dan memiliki berbagai data penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti Pemuka adat dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan pandangan mengenai nilai-nilai budaya dan tradisi. Partisipan dalam ritual *ghatib beghanyut*, baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi untuk memahami peran dan pengalaman mereka.
2. Informan biasa adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang dilakukan. Informan penelitian terdiri dari, pengamat atau peneliti

sebelumnya yang memiliki pengetahuan tentang tradisi dan relasi gender di masyarakat tersebut.

Tabel 1.
Data Informan

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Status Informan
1.	Datuk H Wan Said	74 Tahun	Ketua LAM	Kunci
2.	H. Tengku Amarudin	58 Tahun	Wakil Ketua LAM	Kunci
3.	Nazir Katan	84 Tahun	Pensiunan PNS/Pengurus LAM	Kunci
4.	Jaka Wijaya	37 Tahun	Analisis Kesenian dan Budaya Daerah	Kunci
5.	Ibu Husnia	47 Tahun	IRT	Kunci
6.	Tengku Zul	48 Tahun	Pengurus LAM/Panitia	Biasa
7.	Khairul Nizam	52 Tahun	Pengurus LAM	Biasa
8.	Pardianto	54 Tahun	ASN Dinas Pariwisata	Biasa
9.	Ibu Liza	47 Tahun	Penerima tamu Dinas Pariwisata	Biasa

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Studi Kepustakaan, Wawancara, dan Dokumentasi.

a) Observasi

Menurut Arikunto (dalam Pratiwi, et.al, 2024) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Observasi juga akan membantu meningkatkan kepercayaan dan pemahaman penulis atas apa yang diteliti, sehingga menjadi sumber data yang diketahui bersama, baik dari pihak yang diteliti maupun dari pihak

subjek. Peneliti melakukan observasi ritual *ghatib beghanyut* selama ritual berlangsung untuk melihat seberapa sakral dan serius masyarakat melakukannya dan melihat bagaimana ritual tersebut berlangsung sepanjang proses.

b) Studi Kepustakaan

Setiap upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan topik atau masalah yang mereka pelajari disebut studi kepustakaan. Sumber informasi seperti laporan penelitian, buku, tesis, disertasi, peraturan, ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber tertulis dan elektronik dapat digunakan (Purwono, 2008: 66).

Dengan studi kepustakaan ini diharapkan penelitian mengenai *ghatib beghanyut* ini memuat data-data yang benar adanya dan mempermudah dalam menganalisis data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan relevan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, serta dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan teori dan praktik di bidangnya.

c) Wawancara

Salah satu metode untuk mendapatkan data informasi secara lisan dari seorang informan adalah wawancara. Salah satu metode penelitian lainnya adalah wawancara mendalam. Peneliti dapat mengetahui alasan mereka untuk membuat keputusan tertentu dengan mewawancarai narasumber atau informan secara menyeluruh (Mantra, 2004).

Kriyantono (2020) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara langsung dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan tanpa pedoman wawancara sehingga informan bebas memberikan jawaban dan interaksi berlangsung cukup lama.

Pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk memberi kesempatan kepada informan agar dapat menjelaskan secara detail mengenai *ghatib beghanyut*. Wawancara dilakukan kepada orang yang terlibat langsung dalam melaksanakan ritual *ghatib beghanyut*. Kemudian terhadap orang yang memahami tradisi *ghatib beghanyut*. Sehingga data yang diperoleh lebih kuat dan rinci.

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengabadikan data atau fakta di lokasi penelitian agar bisa dilihat kembali dan diingat tentang apa saja yang telah didapat dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah metode pencarian data yang mencakup foto-foto kegiatan, agenda, surat kabar, prasasti, majalah, catatan, buku, dan transkrip (Arikunto, 2006).

Selain wawancara, teknik pengumpulan data dokumentasi juga dapat melibatkan observasi langsung terhadap dokumen fisik atau elektronik. Dengan melakukan observasi ini, peneliti dapat memverifikasi keakuratan informasi yang terdapat dalam dokumen serta mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks di balik data tersebut. Selain itu, teknik pengumpulan data dokumentasi juga dapat mencakup studi pustaka yang melibatkan pencarian dan analisis terhadap literatur terkait ritual *ghatib beghanyut* untuk mendukung argumentasi dan temuan yang ditemukan.

5. Analisis Data

Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa analisis data yang dilakukan selama proses pengumpulan data memungkinkan peneliti untuk bolak-balik antara memikirkan data yang sudah terkumpul dan merancang strategi untuk mengumpulkan data baru. Proses ini melibatkan perbaikan terhadap informasi yang kurang jelas serta mengarahkan analisis yang sedang berlangsung, dengan mempertimbangkan dampak dari kegiatan lapangan.

Terdapat tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014):

- a) **Reduksi Data:** Ini adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus. Reduksi data mencakup kegiatan seperti merangkum data, melakukan pengkodean, mengidentifikasi tema, dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu.
- b) **Penyajian Data:** Tahap ini melibatkan penyusunan informasi yang telah dikumpulkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti untuk

menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif, matriks, grafik, jaringan, atau diagram.

- c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi: Peneliti melakukan upaya untuk menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi secara berkelanjutan selama berada di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data yang terkumpul, mencatat pola-pola yang teratur, mengembangkan penjelasan, mengidentifikasi konfigurasi yang mungkin, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta merumuskan proposisi (Miles., & Huberman. 2014).

Dengan demikian, metode ini menekankan pada proses analisis data yang dinamis dan berkelanjutan, yang membuat peneliti untuk terus memperbaiki dan memperdalam pemahaman terhadap data yang dikumpulkan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dimulai dari tanggal 30 Agustus 2024 atau satu bulan lebih jaraknya setelah penulis melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 24 Juli 2024. Bertepatan pula dengan diadakannya tradisi ini. Awalnya penulis melakukan *search & reasearch* terlebih dahulu mengenai informasi kapan dilaksanakannya *ini*, baik di media sosial, internet, atau masyarakat Siak. Ternyata pada tahun ini terdapat keterlambatan informasi mengenai diadakannya . Penulis menerima informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak, dua hari sebelum tanggal 30 Agustus 2024.

Ketika hari h penulis tidak dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, hanya dapat melihat dari luar pada kegiatan di Masjid tepatnya di Masjid Syahabuddin. Kemudian pada acara puncaknya, penulis hanya dapat melihat dari jauh. Tidak dapat mengikuti perjalanan *ghatib beghanyut*, karena sudah aturannya bahwa perempuan tidak boleh mengikuti naik ke kapal ferry pada saat . Selama penulis menunggu acara di masjid selesai, penulis sempatkan untuk mewawancarai ibu-ibu yang berada di pelataran Masjid Syahabuddin tersebut.

Tradisi ini dilakukan pada hari Jum'at, sehingga penulis mempunyai waktu yang terbatas, hanya 5 hari untuk melakukan penelitian dan wawancara, terlebih Sabtu dan Minggu merupakan hari libur nasional. Namun penulis tidak menyia-nyiakan waktu libur tersebut. Penulis memanfaatkan waktu untuk *search & research* kemudian *check & re-check* mengenai informasi serta membuat pedoman wawancara yang akan dilakukan di hari selanjutnya.

Pada Senin harinya penulis memberikan surat izin penelitian dari kampus kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, namun tidak diterima. Syaratnya harus mengurus surat di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Siak. Kemudian penulis mengurus surat tersebut dan terdapat kendala kembali, karena sebelum mengurus surat di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Siak harus mengurus di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau terlebih dahulu. Sehingga penulis sedikit merasa putus

asa dan berpikir tidak bisa wawancara pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak.

Siang harinya, penulis mencoba untuk mendatangi Kantor LAM dengan harapan dapat wawancara dengan satu informan saja. Alhamdulillah walaupun tanpa surat dari DPMPTSP Siak, penulis diperbolehkan untuk wawancara dengan Ketua Umum LAM yang merupakan informan kunci yaitu Datuk H. Wan Said. Namun, wawancara dilakukan di rumah beliau saat Ba'da Isya. Selagi menunggu waktunya tiba, penulis mencoba mencari rumah beliau terlebih dahulu dan mencoba mencari informan di sekitar sana. Alhamdulillah penulis mendapatkan informan yang merupakan ASN Dinas Pariwisata yaitu Bapak Pardianto. Informan sangat tepat sasaran sekali, dikarenakan dulunya tradisi ini diadakan oleh Dinas Pariwisata Siak.

Pada malam harinya, penulis mendatangi rumah Datuk H Wan Said untuk melakukan wawancara. Beliau sangat ramah sekali dan sangat senang karena ditanyai mengenai . Informasi yang didapatkan dari Datuk sangat banyak dan menjawab semua pertanyaan yang penulis ajukan. Datuk juga memperlihatkan sebuah buku saku mengenai yang didalamnya terdapat banyak informasi mengenai . Kemudian esok harinya penulis tidak mendapatkan informan lagi, sehingga penulis memilih untuk pulang lebih awal selagi mengurus surat izin dari DPMPTSP Provinsi Riau dan DPMPTSP Kabupaten Siak.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan, penulis melihat bahwa peran perempuan sangat sedikit di tradisi ini dan merasa penelitian tidak bisa

dilanjutkan jika penulis tetap pada judul mengenai peran perempuan. Sehingga penulis mencari beberapa judul lain yang sekiranya dapat terjawab oleh data wawancara. Kemudian penulis mengingat saran dari Dosen Penguji saat seminar proposal, saran tersebut mengenai relasi gender pada tradisi *ghatib beghanyut*.

Penulis melakukan kegiatan penelitian kembali pada tanggal 6-12 Januari 2025. Penulis memilih hari kerja agar mempunyai waktu lebih untuk melakukan wawancara. Hari pertama penulis mulai dengan memberikan surat izin atau surat rekomendasi dari DPMPTSP Siak ke empat tempat. Pertama, kepada Lembaga Adat Melayu atau dikenal dengan sebutan LAM. Kedua, kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Siak selaku instansi pemerintahan yang pernah menjadi penanggung jawab tradisi . Ketiga, kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak selaku penanggung jawab tradisi yang baru. Terakhir, kepada Kantor Camat Wilayah Siak.

Pada hari kedua, penulis menyiapkan pedoman wawancara untuk menjawab apa yang kurang dari turun lapangan sebelumnya karena penulis mengganti fokus judul dari peran perempuan ke relasi gender. Siang harinya penulis mengunjungi kantor camat, untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Alhamdulillah penulis mendapatkan *copy*-an profil lengkap dari kantor camat. Kemudian mengunjungi LAM, ternyata masih belum bisa wawancara karena LAM ada tamu dari luar daerah. Tapi penulis sudah membuat janji untuk wawancara keesokan harinya.

Pada hari ketiga, penulis mengunjungi LAM kembali tetapi informan tidak berada di tempat dan merubah jadwal menjadi sore hari. Tapi penulis memanfaatkan waktu karena sudah berada di LAM dengan melakukan wawancara dengan beberapa pengurus LAM. Pada hari keempat, penulis mengunjungi Dinas Pariwisata dan setelah itu mengunjungi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk *follow up* keberlanjutan surat tersebut apakah sudah bisa wawancara atau belum. Namun hasilnya nihil, masih harus menunggu. Pada hari kelima sampai hari ketujuh masih belum ada kabar dari dinas. Kemudian penulis memutuskan untuk pulang.

Setelah satu bulan menunggu kabar dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Alhamdulillah akhirnya penulis dapat wawancara dan bersyukur wawancara dapat dilakukan secara online. Lain hal dengan Dinas Pariwisata, hingga bulan Maret 2025 tidak ada kelanjutan dari surat izin tersebut. Sehingga penulis belum bisa melakukan wawancara kepada Dinas Pariwisata.

